

POLA PERJALANAN WISATAWAN DI KEPULAUAN SPERMONDE

Matius Tinna Sarira^{1*}, Amirullah², Muhammad Rusdi³, Agus Sugiarto⁴, Putri Tipa Anasi⁵, La Ode Nursalam⁶, Masri Ridwan⁷, Andri Estining Sejati⁸

¹ Perjalanan, Politeknik Pariwisata Makassar, mts@poltekiparmakassar.ac.id

²Perjalanan, Politeknik Pariwisata Makassar, amirullah@poltekiparmakassar.ac.id

³Perjalanan, Politeknik Pariwisata Makassar, rusdipoltekipar@gmail.com

⁴Pendidikan Geografi, Universitas Tanjungpura, agusnepster@fkip.untan.ac.id

⁵Pendidikan Geografi, Universitas Tanjungpura, putri.tipa.anasi@fkip.untan.ac.id

⁶Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo, laodenursalam77@gmail.com

⁷Destinasi Wisata, Politeknik Pariwisata Makasaar, masriridwan@poltekiparmakassar.ac.id

⁸Pendidikan Geografi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, andriest@usn.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Aktivitas di pulau-pulau Spermonde Sulawesi Selatan belum atraktif. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola perjalanan yang dilakukan wisatawan di gugusan kepulauan Spermonde. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Sulawesi Selatan dengan pertimbangan sebagai Provinsi yang memiliki gugusan pulau-pulau Spermonde. Teknik dalam menentukan informan penelitian yaitu *purposive sampling* untuk informan kunci dan *accidental sampling* untuk informan biasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data penelitian ini dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perjalanan yang dapat dilakukan oleh wisatawan pada gugusan Kepulauan Spermonde adalah *single point*, *base site*, *stop over*, dan *chaining loop*. Pariwisata gugusan Kepulauan Spermonde belum menggunakan pendekatan zona pola perjalanan. Rekomendasi penelitian dengan mengembangkan pola perjalanan berdasarkan zona dan mengidentifikasi pusat setiap zona sebagai pemantik wisata.

Kata Kunci: *kepulauan Spermonde; pola perjalanan; wisatawan*

Abstract: *Activities on the Spermonde Islands in South Sulawesi have yet to be attractive. This research aims to identify the travel patterns made by tourists in the Spermonde archipelago. This type of research is descriptive qualitative. The research location is in South Sulawesi, considered a province with a cluster of Spermonde islands. The technique for determining research informants is purposive sampling for key informants and accidental sampling for ordinary informants. Data collection methods used in this study were interviews, observation, and documentation. This research data analysis technique with qualitative descriptive. The results showed that the travel patterns that tourists in the Spermonde Islands cluster can carry out are single point, base site, stopover, and chaining loop. The tourism of the Spermonde Islands group has yet to use the travel pattern zone approach. The research recommendation was to develop travel patterns based on zones and identify each zone's center as a tourism activator.*

Keywords: *Spermonde Islands; travel pattern; tourists*

Article History:

Received: 08-03-2023

Revised : 20-03-2023

Accepted: 23-03-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam peningkatan *income* negara. Kehadiran pariwisata menggerakkan perjalanan dengan berbagai tujuan yang menghasilkan pendapatan. Keberagaman sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sebagai salah satu destinasi Dunia yang dapat mendatangkan wisatawan. Kekayaan alam dan budaya serta penduduk Indonesia yang ramah merupakan keuntungan dalam melengkapi pariwisata (Amaluddin *et al.*, 2019; HL, Saputra, *et al.*, 2022).

Pandemi Covid-19 pada tahun 2019-2022 tidak menyurutkan pariwisata menjadi kegiatan yang banyak disukai oleh wisatawan walaupun kegiatan dengan prosedur kesehatan. Alternatif dalam mengunjungi destinasi salah satunya menjual produk berbasis *marine tourism*. Destinasi yang menjual produk berbasis *marine* menjadikan sebagai salah satu pola perjalanan yang lebih atraktif bagi beberapa segmen wisatawan (Rakhmawati *et al.*, 2019).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu destinasi yang memiliki kepulauan yang terkenal hingga mancanegara. Hal ini menjadikan Sulawesi Selatan sebagai salah satu destinasi favorit bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Sulawesi Selatan dengan Kepulauan yang dimiliki menjadikan minat wisatawan untuk berkunjung menikmati pulau-pulau sebagai produk wisata dalam Biro Perjalanan Wisata.

Kepulauan Spermonde dengan letak berada pada bagian selatan Selat Makassar di pesisir Barat daya pulau Sulawesi. Perjalanan ke tujuan pertama dari kepulauan Spermonde, yaitu pulau Kapoposang butuh waktu kurang lebih 5 jam. BPS Sulawesi Selatan mencatat lima negara penyumbang wisatawan terbanyak adalah Malaysia, Jerman, Perancis, Jepang, dan Singapura. Kunjungan wisatawan mancanegara banyak mengunjungi pulau Samalona yang merupakan salah satu pulau dari gugusan kepulauan Spermonde. Ketertarikan pulau Samalona yang indah dan aksesibilitas yang mudah dari Kota Makassar menjadikan pulau tersebut banyak diminati untuk dikunjungi daripada pulau-pulau lain dari gugusan kepulauan Spermonde.

Pulau-pulau pada gugusan kepulauan Spermonde seperti pulau Kodingareng Keke, Lanjukang, Sangkarang dan Kapoposang memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik ini seperti kekayaan ekosistem bawah laut, keindahan pesisir pulau, dan aktivitas yang dapat dilakukan. Wisata bahari merupakan wisata premium untuk wisatawan yang mengunjungi Sulawesi Selatan. Atraksi wisata yang dimiliki Sulawesi Selatan telah diakui Dunia dengan melihat ekosistem serta biota laut dan pantai yang sangat kaya disertai dengan pengelolaan yang terkonsep dan terintegrasi dengan baik (Rusydi & Bahri, 2016).

Kegiatan wisata bahari meliputi bentuk aktivitas pariwisata sesuai dengan hubungan aktifitas dengan laut. Aktivitas wisata Bahari seperti; berlayar, *scuba diving*, selancar angin, memancing, penelitian, dan pemeliharaan ekosistem bawah laut (Putri *et al.*, 2019; Zhafirah & Nugraha, 2022). Kegiatan-kegiatan wisata Bahari harus disertai dengan sarana dan prasarana yang memadai (Levyda & Marisa, 2018).

Belum meratanya kunjungan wisatawan dapat diminimalisir dengan adanya pola perjalanan yang di susun. Pola perjalanan wisata akan memudahkan dan

membantu Biro Perjalanan Wisata dalam menyusun paket-paket wisata sesuai dengan kebutuhan pasar (Ditjen-DPD, 2012). Pola perjalanan wisata juga mampu memperkenalkan daya tarik wisata baru dan penyusunan paket-paket wisata *inbound* untuk meningkatkan kunjungan wisatawan (Masrurun & Nastiti, 2021; Soedarso & Nurif, 2014).

Penelitian pola perjalan dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama Amirullah *et al.* (2023) meneliti keberadaan pola perjalanan *region loop* yang merupakan hasil kombinasi *single point* dengan *chaining loop* pada kepulauan spermonde di Sulawesi Selatan. Kedua, penelitian Siregar *et al.* (2022) meneliti pola perjalan wisata di Lampung berdasarkan sudut pandang wisatawan. Hasil penelitian ditemukan enam pola *single point* dengan pola *one day tour*.

Penelitian ketiga Savira *et al.* (2021) meneliti pola perjalanan dan aktivitas wisatawan Indonesia millennial ke Singapura. Hasil penelitian didapatkan dua pola perjalanan yaitu *base site* dan *chaining loop*. Penelitian kelima, Sukmaratri, (2018) meneliti pola pergerakan wisatawan di wisata alam Kabupaten Malang. Pola yang terbentuk adalah *single point*, *base site*, *stopover*, dan *chaining loop* dengan pergerakan maksimal empat destinasi wisata. Keenam, penelitian meneliti pola perjalanan wisata Bahari Pulau Pisang dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pola *loop* dengan variasi *single loop* dan *continuous loop*.

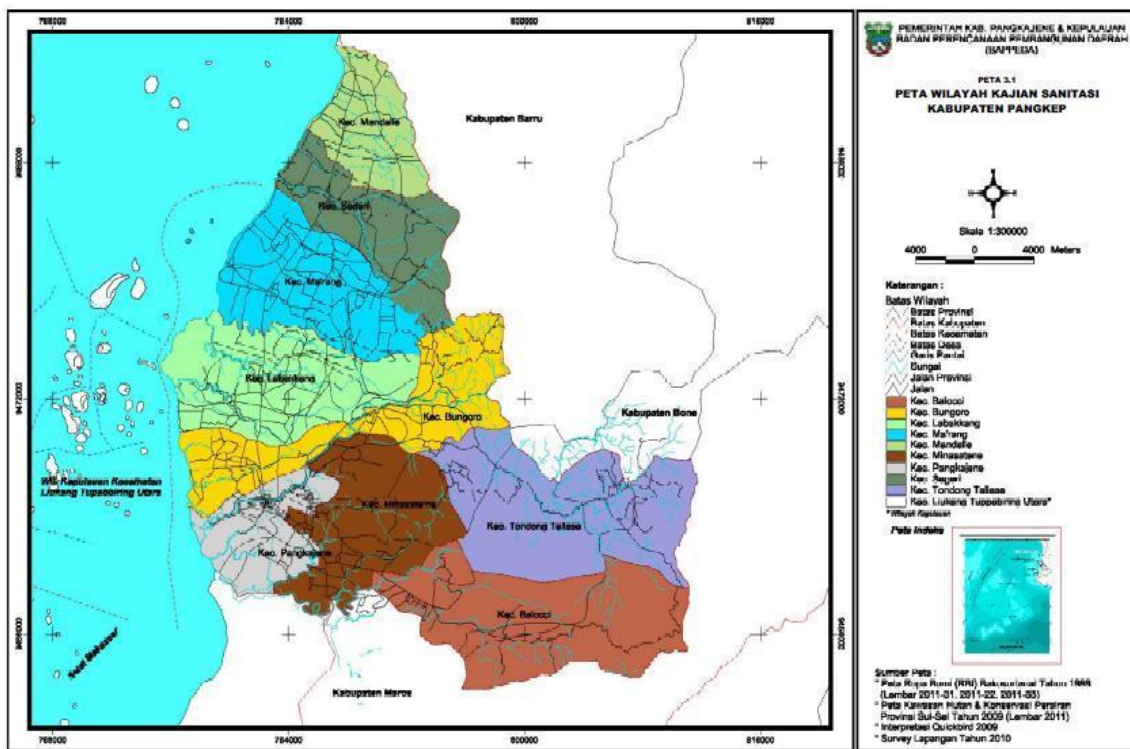
Keenam penelitian di atas berbeda dari penelitian ini. Perbedaan dalam empat bentuk pola perjalanan yang tidak banyak ditemukan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ke-lima memiliki empat pola perjalanan juga tetapi jumlah maksimal destinasi wisatanya terbatas, sedangkan penelitian ini melibatkan 40 destinasi wisata.

Penelitian ini mengarah pada pola perjalanan bagi wisatawan di gugusan kepulauan Spermonde. Pola perjalanan wisata sendiri merupakan suatu pola yang disusun melalui identifikasi dan pemetaan keanekaragaman daya tarik wisata, sarana dan prasarana pendukung, aksesibilitas, durasi kunjungan wisatawan, serta jarak menuju daya tarik wisata (Siregar *et al.*, 2022). Sulawesi Selatan sebagai destinasi wisata bahari tentunya mengikuti inovasi seperti kreatifitas dalam menyajikan makanan dan menjual *souvenir* bagi masyarakat setempat, jenis pola perjalanan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan target pasar. Inovasi dan kolaborasi tersebut belum maksimal di beberapa pulau pada gugusan Spermonde.

Pola perjalanan saat ini yang ada di kepulauan Spermonde hanya mencakup beberapa pulau saja, terutama pulau yang aksesibilitasnya dekat dengan kota Makassar. Hal ini menyebabkan aktivitas disetiap pulau-pulau Spermonde belum atraktif. Penelitian ini fokus terhadap bentuk atau jenis pola perjalanan di gugusan pulau Spermonde. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola perjalanan yang dilakukan wisatawan di gugusan kepulauan Spermonde.

B. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Sulawesi Selatan dengan pertimbangan sebagai Provinsi yang memiliki gugusan pulau-pulau Spermonde. Gugusan pulau-pulau Spermonde fokus penelitian berada di Kabupaten Pangkep dan Kepulauan, peta lokasi terlihat pada gambar 1. Lokasi terkait erat dengan fenomena geografi yang terdiri atas lingkungan dan wilayah dalam konteks keruangan (Sejati *et al.*, 2022).



Gambar 1. Peta Kabupaten Pangkep dengan Kepulauan Spermonde (Sumber: Disparpora 2021)

Peneliti menggunakan dua teknik dalam menentukan informan penelitian yaitu *purposive sampling* untuk informan kunci dan *accidental sampling* untuk informan biasa. Informan kunci dalam penelitian ini adalah staf Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep dan Kepulauan, dan pelaku pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri atas perwakilan pengelola objek/ pemandu wisata sejumlah 2 (perwakilan darat dan pulau), dan ketua Asosiasi Travel Agent (ASITA). Informan biasa dalam penelitian ini yaitu wisatawan yang berkunjung ke gugusan pulau-pulau di Kepulauan Spermonde sejumlah 15 orang berumur 30-35 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan langsung dengan informan, observasi dengan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan yang ada kaitannya dengan penelitian. Dokumentasi didapatkan dari berbagai publikasi dan laporan buku literatur.

Teknik analisa data penelitian ini dengan deskriptif kualitatif, yaitu analisa terhadap data yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta, informasi dan data. Teknik analisis data dilakukan dengan menyajikan hasil wawancara, observasi dan melakukan analisis terhadap masalah yang ditemukan di lapangan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Teknik analisis deskriptif kualitatif menjelaskan fenomena hasil penelitian dengan penjelasan yang sesuai dengan literatur terkait (HL, Nasruddin, *et al.*, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pulau-pulau yang pada gugusan Spermonde hanya menonjolkan beberapa pulau saja. Potensi yang dimiliki oleh kepulauan Spermonde sebagai produk wisata berbasis bahari sangat besar dalam mendatangkan wisatawan ke Sulawesi Selatan. Gugusan pulau-pulau Spermonde banyak yang berdekatan dan mempunyai ekosistem indah di bawah lautnya. Potensi wisata bahari di

kepulauan Spermonde dari daya dukung fisik, daya dukung sosial, daya dukung rekreasi, dan daya dukung ekologis (Idrus *et al.*, 2021).

Gugusan pulau-pulau di kepulauan spermonde mudah untuk dijangkau karena ketersediaan transportasi yang layak, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dan banyak aktivitas yang dapat dilakukan. Kepulauan Spermonde dengan kondisi saat ini dapat dikatakan sebagai *natural landscape heritage* (R *et al.*, 2022). Jajaran kepulauan Spermonde berjumlah kurang lebih 130 pulau yang terdapat di bagian selatan Kabupaten Takalar hingga terbentang di Kabupaten Pangkep.

Gugusan kepulauan Spermonde tidak hanya menyuguhkan keindahan dan kekayaan alam laut, tetapi juga menyimpan cerita dan tradisi masa lalu yang dirawat oleh masyarakat. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal nelayan harus berpindah-pindah. Strategi yang dilakukan para buruh nelayan dalam bertahan hidup antara lain menambah hari kerja, menyuruh anggota rumah tangga untuk bekerja, dan meminimalisir pengeluaran, membiasakan hidup hemat, serta memanfaatkan program pemerintah (Fadhil *et al.*, 2019).

Kepulauan Spermonde (*Spermonde shelf*) terdapat di bagian selatan Selat Makassar, tepatnya di pesisir Barat daya pulau Sulawesi. Sebaran pulau karang yang terdapat di kepulauan Spermonde terbentang dari utara ke selatan sejajar pantai daratan pulau Sulawesi. Kepulauan Spermonde dikenal oleh masyarakat pulau sebagai pulau-pulau Sangkarang berlokasi mulai dari Kabupaten Takalar di selatan hingga Mamuju di Sulawesi Barat (Klerk, 1983; Moll, 1983).

Kepulauan Spermonde terbagi menjadi empat zona, membentang dari utara ke Selatan (Jompa, 1996). Zona pertama atau zona bagian dalam merupakan zona terdekat dari pantai daratan utama pulau Sulawesi, dengan kedalaman laut rata-rata 10 m dan substrat dasar yang didominasi oleh pasir berlumpur. Zona kedua, berjarak kurang lebih 5 km dari daratan Sulawesi, mempunyai kedalaman laut rata-rata 30 m dan banyak dijumpai pulau karang. Zona ketiga dimulai pada jarak 12,5 km dari pantai Sulawesi dengan kedalaman laut antara 20–50 m. Pada zona ini banyak dijumpai wilayah terumbu karang yang masih tenggelam. Zona keempat atau zona terluar merupakan zona terumbu penghalang (*barrier reef zone*) dan berjarak 30 km dari daratan utama Sulawesi. Kedalaman laut pulau-pulau karang di sisi timur berkisar 40-50 m dan lebih dari 100 m di sisi barat.

Kepulauan Spermonde yang diteliti berada di kabupaten Pangkep dengan jumlah 40 pulau. Kepulauan ini dibagi menjadi empat zona. Zona A pada peta diberi tanda segitiga, zona B pada peta diberi tanda persegi, zona C pada gambar peta diberi tanda lingkaran, dan zona D pada gambar peta diberi tanda belah ketupat. Gambaran gugusan kepulauan Spermonde terlihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Gugusan Kepulauan Spermonde (Sumber: Diolah dari Geopark Maros Pangkep, 2022)

Kepulauan Spermonde memiliki tingkat keragaman karang yang cukup tinggi. Terdapat 78 genera dan sub genera, dengan total spesies 262 (Moll, 1983). 80-87% dilihat dari tingkat penyebaran karang terdapat di daerah terumbu terluar (Nurdin et al., 2016). Terdapat pengurangan tingkat penutupan karang hidup dan keragaman jenis (*diversity*) sebanyak 20% dalam kurun waktu 12 tahun (Jompa, 1996).

Pola perjalanan yang dilakukan wisatawan di Sulawesi Selatan dapat diidentifikasi dengan melihat Jenis wisata. Hasil kegiatan wawancara mendalam dan observasi didapatkan 8 jenis wisata budaya, 7 jenis wisata alam, dan 1 jenis wisata buatan. Jenis wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan didominasi oleh wisata alam dan wisata budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Amirullah *et al.* (2023) dimana keberadaan dan potensi daya tarik wisata berbasis alam yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan adalah pulau-pulau dengan daya tarik ekosistem bawah laut.

Wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan pada daya tarik wisata tersebut. Pulau-pulau pada jajaran Spermonde menjadikan wisatawan yang berkunjung memiliki kebiasaan atau pola perjalanan yang sama atau sesuai dengan minat (Amirullah *et al.*, 2023b). Minat yang mendominasi dari hasil FGD menyatakan bahwa Sulawesi Selatan kaya potensi *marine* baik aktivitas pesisir pantai maupun kekayaan alam bawah laut.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pulau-pulau Spermonde yang dikenal memiliki keindahan hamparan pasir hingga kekayaan ekosistem bawah laut, tetapi hanya beberapa pulau yang eksis dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan aksesibilitas dari dan menuju pulau-pulau tersebut. Pada saat wisatawan melakukan kegiatan perjalanan wisata tidak hanya bergerak dari origin atau lokasi awal menuju ke suatu daya tarik wisata, tetapi juga bergerak ke daya tarik wisata lainnya baik satu maupun lebih. Infrastruktur wisata yang memadai

dan pola perjalanan wisata dipengaruhi oleh jalur dan lintasan yang dilalui oleh wisatawan (Fadhlyani & Alwin, 2022; Resti, 2018; Wijaya *et al.*, 2022).

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan nomor 2 Tahun 2019 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2039 menunjukkan Sulawesi Selatan memiliki wilayah lautan sekitar 94.399,85 Km² yang meliputi empat kawasan laut yaitu Selat Makassar, Laut Flores, Laut Jawa, dan Teluk Bone (Perda-2, 2019). Garis pantai Provinsi sepanjang sekitar 1.993,7 km. Wilayah Kabupaten Pangkajene Kepulauan terdiri dari 13 kecamatan, 9 Kecamatan yang terletak di daerah daratan 4 kecamatan terletak di kepulauan. Terdapat 115 pulau dan 73 pulau berpenghuni dan 42 pulau tak berpenghuni. Wilayah laut Kabupaten Pangkep sebelah Barat berbatasan dengan pulau Kalimantan, Jawa-Madura, Nusa Tenggara dan Bali. Pada Kawasan *Geopark* Nasional Maros-Pangkep atau Maros Pangkep Aspiring UNESCO Global Geopark meliputi dua Kabupaten yakni Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep yang secara administratif termasuk wilayah darat dengan luas 223.629 ha dan kepulauan Spermonde dengan luas 88.965 ha.

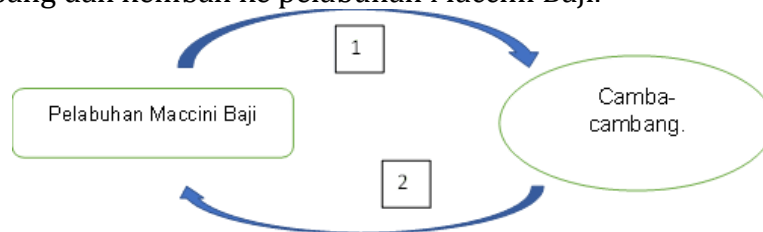
Komponen pariwisata tidak lepas dari aksesibilitas, atraksi, amenitas, dan akomodasi (Fitrianto, 2019). Pulau yang berada digugusan kepulauan Spermonde hampir memiliki kesamaan antara lain Pulau Camba-Cambang, Pulau Salemo, Pulau Sabutung, Pulau Pajenekang, Pulau Saugi, Pulau Samatellu Pedda, Pulau Cangke, Pulau Badi, Pulau Bonebonoang, Pulau Kapoposang, Pulau Kulambing, Pulau Suranti, Pulau Pamangngang, dan Pulau Tambakulu. Persamaan merupakan bagian kajian geografi yang dilihat dari fenomena geosfer (Sejati *et al.*, 2022). Berikut gambar 3 menunjukkan kesamaan antara Pulau Camba-Cambang dengan Pulau Saugi.



Gambar 3. Pulau Camba-Cambang (a) dan Pulau Saugi (b)

Pola perjalanan yang dapat digunakan pada 40 empat puluh pulau di gugusan kepulauan Spermonde menggunakan konsep (Lau & McKercher, 2016). Pertama *single point*, pola perjalanan yang menuju suatu destinasi kemudian kembali lagi ke tempat asal melalui rute yang sama. Kedua *base site*, pola perjalanan berbentuk seperti sebaran sinar dengan satu titik pusat. Perjalanan dimulai dari suatu tempat asal menuju tujuan utama, kemudian dilanjutkan dengan mengunjungi tujuan lainnya di wilayah tertentu. Ketiga *stop over*, pola perjalanan yang menuju satu destinasi utama lalu dilanjutkan dengan mengunjungi destinasi lain setelahnya. Keempat *chaining loop*, pola perjalanan yang berbentuk cincin, dengan rute memutar yang menghubungkan beberapa destinasi dan tidak terdapat pengulangan rute.

Pola terjadi pada pulau-pulau yang tercatat sebagai kawasan Spermonde Kabupaten Pangkep, dapat dibagi ke dalam empat zona yakni A, B, C dan D. Pertama, pola perjalanan *single point* yaitu wisatawan melakukan kunjungan di suatu destinasi pariwisata dan kembali dengan rute yang sama (Siregar et al., 2022). Pola ini juga diberi nama *direct route* atau *single destination*. Gambar 4 menunjukkan pola *single point* pada pelabuhan Maccini Baji ke Pulau Camba-cambang, dimana pemberangkatan dari pelabuhan Maccini Baji menuju pulau Camba-cambang dan kembali ke pelabuhan Maccini Baji.



Gambar 4. Pola *Single Point* Pelabuhan Maccini Baji dan Pulau Camba-Cambang

Pola *single point* juga terjadi dari Pelabuhan Maccini Baji ke Pulau Sabangko. Pola *single point* terjadi dari pelabuhan Maccini Baji ke Pulau-pulau Zona A yaitu Pulau Saugi, Pulau Sabutung, Pulau Sapuli, Pulau Bangkombangkoang, Pulau Satando, Pulau Kulambing, Pulau Salemo, Pulau Laiya, Pulau Polewali, Pulau Karangrang, Pulau Sakoala, Pulau Sagara, Pulau Mattirobombang, dan Pulau Lambutang. Jarak antara pelabuhan dengan Pulau-Pulau Zona A antara 0,6 sampai dengan 16,94 mil laut. Pola *single point* terjadi dari Pelabuhan Maccini Baji ke Pulau-Pulau Zona B yaitu Pulau Bone Bonoang, Pulau Samatellu Pedda, Pulau Samatellu Tinggi, Pulau Samatellu Lompo Samatellu Borong, Pulau Cangke, Pulau Pala, dan Pulau Sarappokeke. Jarak antara pelabuhan dengan Pulau-Pulau Zona B antara 0,7 sampai dengan 15,69 mil laut.

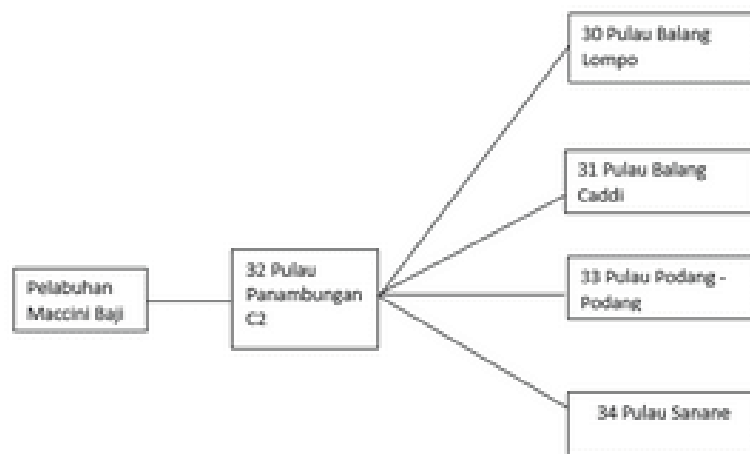
Pola *single point* terjadi dari Pelabuhan Maccini Baji ke Pulau-Pulau Zona C yaitu Pulau Balang Lompo, Pulau Balang Caddi, Pulau Panambungan, Pulau Podang-Podang, Pulau Sanane, Pulau Pajenekan, Pulau Bontosua, Pulau Podang-Podang Lompo, Pulau Badi, dan Pulau Sarappo Lompo. Jarak antara pelabuhan dengan Pulau-Pulau Zona C antara 1,31 sampai dengan 13,78 mil laut. Pola *single point* terjadi dari Pelabuhan Maccini Baji ke Pulau-Pulau Zona D yaitu Pulau Kapoposang, Pulau Papandangan, Pulau Kodang Bali, Pulau Tambakulu, Pulau Pamangngang, Pulau Suranti, dan Pulau Jangang-jangangan. Jarak antara pelabuhan dengan Pulau-Pulau Zona D antara 1,44 sampai dengan 36,97 mil laut. Pola *single point* bersifat simpel antara dua titik yang perlu dikembangkan ke pola yang melibatkan banyak titik (Amirullah et al., 2023b).

Kedua, pola perjalanan *base site* yaitu wisatawan menuju suatu destinasi utama sebagai *base camp*, selanjutnya berkunjung ke destinasi sekunder (Sukmaratri, 2018). Pola ini juga diberi nama *base camp day trip*. Pola perjalanan wisatawan di kepulauan Spermonde yang menganut *system base site*, antara lain pada zona D diawali dari pulau Kapoposang (destinasi primer) ditambah Pulau Papandangan, Gondong Bali, Tambakulu, Pamangngang, Suranti, dan Jangang-jangangan (destinasi sekunder) dan kembali ke destinasi primer.

Pola perjalanan wisatawan *base site* zona A1 diawali dari pulau Saugi (destinasi primer) ditambah Pulau Sagara, Salemo, Mattiro Bombang, Camba-Cambang, Satando, dan Sapuli (destinasi sekunder) dan kembali ke destinasi primer. Pola perjalanan wisatawan *base site* zona A2 diawali dari pulau Laiya (destinasi primer) ditambah Pulau Sabutung, Bangkombangkoang, Kulambing, Polewali, Karangrang, Sakoala, dan Lambutang (destinasi sekunder), dan kembali ke destinasi primer.

Pola perjalanan wisatawan *base site* zona B diawali dari pulau Samatellu Pedda (destinasi primer) ditambah Pulau Bone Bonoang, Samatellu Tinggi, Samatellu Lompo, Samatellu Borong, Cangke, Pala, dan Sarappokeke (destinasi sekunder), dan kembali ke destinasi primer.

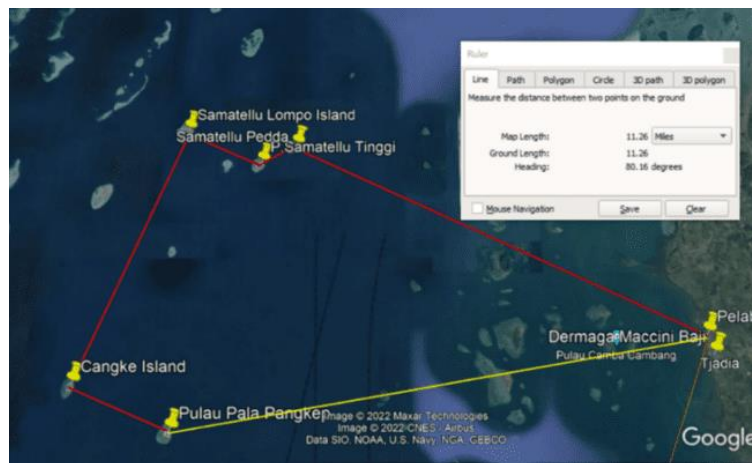
Pola perjalanan wisatawan *base site* zona C1 diawali dari pulau Pajenekang (destinasi primer) ditambah Pulau Bontosua, Podang-Podang Lompo, Badi, dan Sarappo Lompo (destinasi sekunder) dan kembali ke destinasi primer. Pola perjalanan wisatawan *base site* zona C2 diawali dari pulau Panambungan (destinasi primer) ditambah pulau Balang Lompo, Balang Caddi, Podang-Podang, dan Sanane (destinasi sekunder), dan kembali ke destinasi primer. Pada *base site* destinasi primer juga disebut sebagai destinasi utama, sedangkan destinasi sekunder disebut sebagai destinasi pendukung, seperti pada pergerakan *base site* di Kabupaten Bangli (Prasetya et al., 2021). Berikut gambar 5 menunjukkan pola perjalanan *base site* Zona C2.



Gambar 5. Pola Base Site Pulau-Pulau Zona C2

Ketiga, pola perjalanan *stop over* yaitu wisatawan berkunjung ke suatu destinasi utama, dimana selama perjalanan terdapat daya tarik wisata yang dikunjungi selama menuju destinasi utama atau kembali dari destinasi utama (Salim & Swasto, 2022). Pola ini diberi nama *En Route Stop Over*. Pola perjalanan yang menggunakan pola perjalanan *stop over* dilakukan pada pulau-pulau pada zona A sebagaimana pola perjalanan pulau Sugi (sebagai destinasi primer) selanjutnya singgah di pulau Camba-Cambang, pulau Satando, pulau Sugi, pulau Sapuli, pulau Sabutung, pulau Bangkobangkoang, pulau Kulambing, pulau Laiya, pulau Polewali, Karanrang, pulau Sakoala, pulau Salemo, pulau Mattiro Bombang, pulau Lambutang, dan selanjutnya kembali ke pulau Saugi sebagai destinasi primer. Pola ini mengunjungi 2 pulau sebelum menuju destinasi primer dan 10 pulau setelah menuju destinasi primer.

Pola perjalanan *stop over* dilakukan pada pulau-pulau pada zona B sebagaimana pola perjalanan pulau Samatellu Pedda (sebagai destinasi primer) selanjutnya singgah di pulau Samatellu Tinggi, pulau Samatellu Lompo, pulau Samatellu Borong, pulau Cangke, pulau Pala, pulau Sarappokeke, dan selanjutnya kembali ke pulau Samatellu Pedda. Pola *stop over* juga terjadi di wisata Kabupaten Malang (Sukmaratri, 2018). Gambar 6 menunjukkan pola perjalanan *stop over* pada zona B.



Gambar 6. Pola Stop Over Pulau-Pulau Zona B

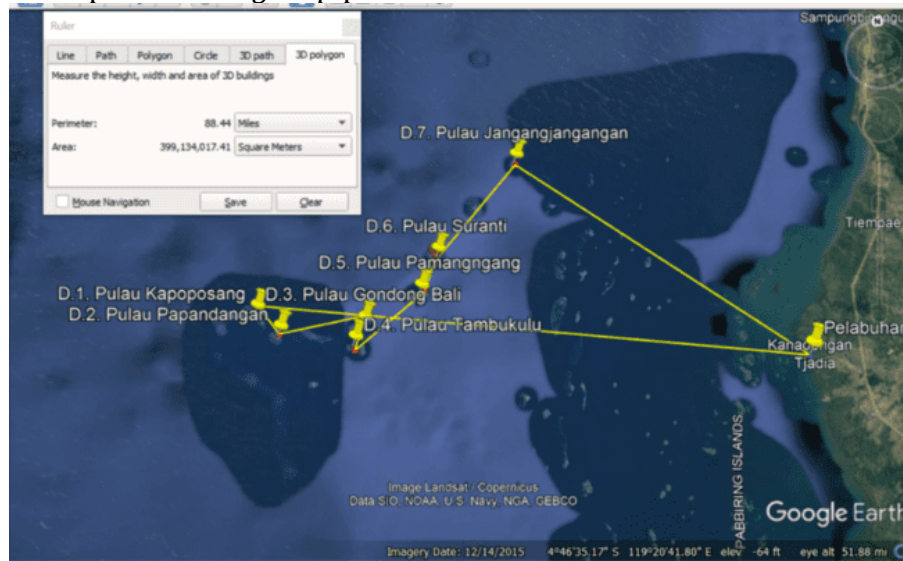
Pola perjalanan *stop over* dilakukan pada pulau-pulau pada zona C sebagaimana pola perjalanan dari pulau Balang Lompo (sebagai destinasi primer), selanjutnya singgah di pulau Balang Caddi, pulau Panambungan, pulau Podang-Podang, pulau Sanane, pulau Pajenekang, pulau Bontosua, pulau Podang-podang Lompo, pulau Badi, pulau Sarappo Lompo, dan selanjutnya Kembali ke Pulau Balang Lompo. Pola perjalanan *stop over* dilakukan pada pulau-pulau pada zona D sebagaimana pola perjalanan pulau Kapoposang (sebagai destinasi primer) selanjutnya singgah di pulau Papandangan, pulau Satando, pulau Gondong Bali, pulau Tambakulu, pulau Pamangngan, pulau Suranti, pulau Tambakulu, pulau Pamangngan, pulau Jangangjangan dan kembali ke pulau Kapoposang. Terbentuk pola perjalanan wisata di Kabupaten Bangli secara stop over sebanyak satu rute (Prasetya *et al.*, 2021).

Keempat pola perjalanan *chaining loop*, yaitu wisatawan mengunjungi beberapa destinasi atau daya tarik wisata tanpa mengulangi (Savira *et al.*, 2021). Pola ini diberi nama *Full Orbit Round Trip*. Pola perjalanan *chaining loop* pada zona A yang dimulai dari pelabuhan menuju pulau Saugi, pulau Camba-cambang, pulau Satando, Sapuli, Sabutung, Bangkobangoang, pulau Kulambing, pulau Sagara, pulau Mattiro Bombang, berakhir di pulau Salemo, dan kembali ke pulau Saugi. Pola perjalanan *chaining loop* pada zona A2 yang dimulai dari pelabuhan menuju pulau Laiya, pulau Kanrang, pulau Sakoala, pulau Lambutang, dan kembali ke pulau Laiya sebagai destinasi primer.

Pola perjalanan *chaining loop* pada zona B1 berangkat dari pelabuhan Maccini Baji menuju pulau Samatellu Pedda, pulau Samatellu Tinggi, Samatellu Lompo, pulau Samatellu Borong, pulau Bone Bonoang, pulau Cangke, pulau Pala, pulau Sarappokeke, dan kembali ke pulau Samatellu Pedda. Pola perjalanan *chaining loop* pada zona C berangkat dari pelabuhan Maccini Baji menuju pulau Balang Lompo, pulau Balang Caddi, pulau Panambungan, pulau Podang-Podang, pulau Sanane, pulau Pajenekang, pulau Bontosua, pulau Bontosua, pulau Podang-podang Lompo, pulau Badi, pulau Sarappo Lompo. Pola *chaining loop* merupakan pola yang paling kompleks, tidak semua kawasan wisata memiliki pola ini, contoh kawasan yang memiliki di Lampung, Sulawesi Selatan, dan Kabupaten Malang (Amirullah *et al.*, 2023b; Siregar *et al.*, 2022; Sukmaratri, 2018).

Pola perjalanan *chaining loop* pada zona D mulai dari pelabuhan menuju pulau Kapoposang, pulau Papandangan, pulau Gondong Bali, pulau Tambakulu, pulau Pamangngan, pulau Suranti dan pulau Jangangjangan. Untuk mengelilingi pulau pada zona D yang berawal dari pelabuhan Maccini Baji dan berakhir pula di

dermaga Maccini Baji dengan jarak tempuh 88,44 atau 142,29 km. Gambar 7 menunjukkan pola *chaining loop* pada Pulau-Pulau Zona D.



Gambar 7. Pola Chaining Loop Pulau-Pulau Zona D

Pola perjalanan *chaining loop* yang dimulai dari pulau Kapoposang menuju pulau-pulau di sekitarnya dengan melakukan rute memutar yang menghubungkan destinasi satu dengan destinasi yang lain, namun tidak dapat pengulangan perjalanan dan kembali ke pulau asal (Pulau Kapoposang). Tidak semua wilayah memiliki pola pergerakan *chaining loop* seperti di Kota Yogyakarta yang hanya berpola *base site* dan *stop over* (Salim & Swasto, 2022).

Pengembangan pola perjalanan ke pulau-pulau Spermonde lainnya seperti pola perjalanan ke pulau-pulau yang memiliki daya pikat untuk dikunjungi yang dituangkan dalam beberapa zona. Pada zona A adalah Pulau Camba-Cambang, Saugi, Pulau Satando, Pulau Sapuli, Pulau Sabutung, Pulau Kulambing, Pulau Laiya, Pulau Polewali, Pulau Karanrang, Pulau Sakoala dan pulau Lambutang. Pada zona B adalah Pulau Bone Bonoang, Pulau Samatellu Pedda, Pulau Pulau Samatellu Tinggi, Pulau Samatellu Lompo, Pulau Samatellu Borong, Pulau Cangke, Pulau Pala dan Pulau Sarappokeke. Pada zona C adalah Pulau Balang Lompo Pulau Balang Caddi Pulau Panambungan, Pulau Podang-Podang, Pulau Sanane, Pulau Pajenekang, Pulau Bontosua, Pulau Podang-podang Lompo, Pulau Badi, Sarappo Lompo. Pada zona D di antaranya adalah Pulau Kapoposang, Pulau Gondong Bali, Pulau Tambakulu, Pulau Pamangngan, Pulau Suranti, Pulau Jangangjangan. Pembagian berdasarkan zona memudahkan pengembangan perjalanan wisata (Amirullah et al., 2023).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pola perjalanan yang dapat dilakukan oleh wisatawan pada gugusan Kepulauan Spermonde adalah *single point*, *base site*, *stop over*, dan *chaining loop*. Pariwisata gugusan Kepulauan Spermonde belum menggunakan pendekatan zona pola perjalanan. Penting dalam menggunakan pola perjalanan *single point*, *base site*, *stop over*, dan *chaining loop* yang berdasarkan pendekatan zona. Pada zona A yang berpusat di Pulau Saugi, Zona B yang berpusat di Pulau Samatellu Pedda, Zona C yang berpusat di Pulau Balang Lompo, dan Zona D yang berpusat di Pulau Kapoposang. Penelitian pola perjalanan berbasis zona dengan beberapa rekomendasi destinasi utama setiap zona diharapkan dapat diterapkan di wisata

kepulauan Spermonde Sulawesi Selatan. Penelitian berikutnya hendaknya meneliti tentang komponen wisata, karakteristik wisatawan, dan bentuk kerjasama dalam pengelolaan gugusan Kepulauan Spermonde.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Pariwisata Makassar, Universitas Tanjungpura, Universitas Halu Oleo, dan Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaluddin, L. O., Sejati, A. E., Ihsan, F. A., & Mutiana, M. (2019). Identification of Huntete beach tourism object in Kulati village East Tomia sub-district Wakatobi regency. *Geosfera Indonesia*, 3(3), 43–49. <https://doi.org/10.19184/geosi.v3i3.8688>
- Amirullah, A., Rusdi, M., Sarira, M. T., Djabbar, A., Hanafi, H., & Sudrajat, Y. (2023a). A travel pattern development of tourist in Spermonde islands, South Sulawesi. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.33122/IJTMER.V6I1.182>
- Ditjen-DPD. (2012). *Pengembangan Transportasi Dalam Kepariwisata Indonesia*. Bandung: Dishub Provinsi Jawa Barat. <http://dishub.jabarprov.go.id/artikel/view/653.html>
- Fadhil, M. A., Ihsan, & Rasyid, A. R. (2019). Interaksi wilayah kepulauan Spermonde Kota Makassar. *Jurnal Wilayah & Kota Maritim (Journal of Regional and Maritime City Studies)*, 7, 375–383. <https://doi.org/10.20956/JWKM.V7I0.1341>
- Fadhlyani, H. I., & Alwin. (2022). Keberadaan sebelum dan sesudah adanya ekowisata Ciwaluh: Dampak terhadap perekonomian masyarakat di Desa Wates Jaya. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.20527/JPG.V9I2.14002>
- Fitrianto, F. (2019). Pengembangan ekonomi Indonesia berbasis wisata halal. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 69–80. <https://doi.org/10.21043/BISNIS.V7I1.5254>
- HL, N. I., Nasruddin, N., & Sejati, A. E. (2022). *Metodologi Penelitian dan Pembelajaran* (S. Sarmadan (ed.)). Yogyakarta: Deepublish. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ACCyqpUAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=ACCyqpUAAAAJ:r0BpntZqjG4C
- HL, N. I., Saputra, I. G. P. E., & Sejati, A. E. (2022). *Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Pelestarian Laut dan Pesisir* (F. A. Ikhsan (ed.)). Yogyakarta: Deepublish. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ACCyqpUAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=ACCyqpUAAAAJ:TQgYirikUcIC
- Idrus, R. M., Badawing, D. Y. S., & Irwanto, I. (2021). Communities vulnerability mapping of Spermonde coral islands. *Torani Journal of Fisheries and Marine Science*, 4(2), 125–132. <https://doi.org/10.35911/TORANI.V4I2.14688>
- Jompa, J. (1996). *Monitoring and Assessment of Coral Reefs on Spermonde Archipelago, South Sulawesi*. MC Master Kanada.
- Klerk, de L. G. (1983). *Zeespiegel Riffen en Kustflakten in Zuitwest Sulawesi, Indonesia*. Utrecht Netherland den Hartog.
- Lau, G., & McKercher, B. (2016). Understanding tourist movement patterns in a destination: A gis approach. *Tourism and Hospitality Research*, 7(1), 39–49.

- <https://doi.org/10.1057/PALGRAVE.THR.6050027>
- Levyda, L., & Marisa, Y. (2018). Analisis daya tarik wisata bahari dengan pendekatan supply dan demand: Studi di Teluk Kiluan. *Jurnal Industri Pariwisata*, 1(1), 46–63. <https://doi.org/10.36441/PARIWISATA.V1I1.15>
- Masrurun, Z. Z., & Nastiti, D. M. (2021). Pola perjalanan wisata di kawasan dataran tinggi Dieng. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 28–35. <https://doi.org/10.19184/JTC.V5I1.22063>
- Moll, H. (1983). *Zonation and Diversity of Scleractina on Reefs off South Sulawesi Indonesia*. Leiden University Netherland.
- Nurdin, N., Komatsu, T., Rani, C., Supriadi, Fakhriyyah, S., & Agus. (2016). Coral reef destruction of Small island in 44 years and destructive fishing in Spermonde Archipelago, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 47(1), 012011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/47/1/012011>
- Perda-2. (2019). *Perda Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2019 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2039*.
- Prasetya, P. W., Dinanti, D., & Sari, N. (2021). Kajian pola rangkaian pergerakan wisatawan di Kabupaten Bangli. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(4), 141–148. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/90>
- Putri, L. N., Sutadji, D. S., & Susanto, E. (2019). E-catalogue pola perjalanan wisata bahari di kawasan wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 6(2), 66–78. <https://doi.org/10.34013/barista.v6i2.183>
- R, R., Rinda, R., & Sarira, M. T. (2022). Strategi pengembangan gugusan pulau-pulau di kepulauan Spermonde dalam perencanaan produk perjalanan wisata berbasis maritim. *LaGeografia*, 20(3), 354–365. <https://doi.org/10.35580/LAGEOGRAFIA.V20I3.31604>
- Rakhmawati, S., Budiasih, B., Kustantinah, L., & Koranti, K. (2019). Kepuasan wisata bahari di Indonesia: Determinan dan dampaknya pada intensitas rekomendasi wisata dengan keselamatan perjalanan sebagai pemoderasi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.37253/ALTASIA.V2I2.562>
- Resti, R. (2018). Strategi pemerintah desa dalam mengembangkan objek wisata pantai Meleura di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 3(4). <https://doi.org/10.36709/JPPG.V3I4.4828>
- Rusydi, M., & Bahri, P. (2016). Pengaruh tingkat kunjungan wisatawan terhadap pendapatan masyarakat di kawasan wisata Tanjung Bayang Makassar. *Jurnal Ekonomi Balance*, 12(1), 123–141. <https://doi.org/10.26618/JEB.V12I1.1862>
- Salim, T., & Swasto, D. F. (2022). View of persepsi dan pola pergerakan wisatawan di Kota Yogyakarta: Kasus kawasan Malioboro. *Jurnal Syntaz Admiration*, 3(1). <https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/375/638>
- Savira, K., Ketut Suwena, I., Putu Sudana, I., Studi Industri Perjalanan Wisata, P., & Pariwisata, F. (2021). Analisis pola perjalanan dan aktivitas wisatawan Indonesia milenial ke Singapura. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2021.V09.I01.P01>
- Sejati, A. E., Sugiarto, A., Anasi, P. T., Utaya, S., & Bachri, D. S. (2022). Tantangan filsafat geografi dalam perkembangan geografi terkini: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan etika. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 126–134. <https://doi.org/10.22146/MGI.74942>

- Siregar, D. S., Murtopo, A., & Sari, D. P. (2022). Penyusunan pola perjalanan wisata (travel pattern) di Lampung berdasarkan profil dan preferensi wisatawan. *Warta Pariwisata*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.5614/WPAR.2022.20.1.01>
- Soedarso, S., & Nurif, N. (2014). Potensi dan kendala pengembangan pariwisata berbasis kekayaan alam dengan pendekatan marketing places (Studi kasus pengembangan pariwisata di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 136–149. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i2.582>
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian pola pergerakan wisatawan di objek wisata alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.26905/JPP.V3I1.2048>
- Wijaya, W., Septinar, H., Monanisa, M., Utomo, B., & taufik, M. (2022). Prospek danau ulak lia sebagai tempat wisata di Sekayu Musi Banyuasin. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 7(2), 116–126. <https://doi.org/10.31851/SWARNABHUMI.V7I2.8001>
- Zhafirah, A., & Nugraha, R. N. (2022). Potensi wisata bahari dalam mendukung pariwisata di pulau Sangiang, Banten. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6463–6470. <https://doi.org/10.47492/JIP.V3I6.2102>